

Strategi Konservasi Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang

Mecca Arfa^{1*)}

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)}Korespondensi: meccaarfa@live.undip.ac.id

Abstract

This study aims to determine the strategy or method used by the curator of the Ranggawarsita Museum in Semarang in preserving the collection owned by the Ranggawarsita Museum in Semarang. This study used qualitative research methods. Collecting data in this study by observation and interviews directly to the curator of the Ranggawarsita museum. The results showed that the preservation carried out by the Ranggawarsita Museum curator depended on preserved media, existing collections in Ranggawarsita in the form of iron, cloth, soil and stone. The most frequently carried out conservation so that the Ronggowarsito museum collection is sustainable is the removal of rust on iron, fumigation on paper and cloth, and removal of moss in stone collections.

Keywords: *museum; conservation; ranggawarsita, fumigation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi atau cara yang dilakukan oleh kurator Museum Ranggawarsita Semarang dalam melestarikan koleksi yang dimiliki oleh Museum Ranggawarsita Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada kurator Museum Ranggawarsita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian yang dilakukan oleh kurator Museum Ranggawarsita itu tergantung media yang dilestarikan, koleksi yang ada di Museum Ranggawarsita ada yang berupa besi, kain, tanah dan batu. konservasi yang paling sering dilakukan agar koleksi Museum Ranggawarsita itu lestari adalah penghilangan karat pada besi, fumigasi pada kertas dan kain, dan penghilangan debu dan lumut pada koleksi batu.

Kata kunci: *museum; konservasi; ranggawarsita; fumigasi*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang harus selalu belajar untuk memenuhi kebutuhannya. manusia dituntut menguasai banyak ilmu, ilmu itu bisa didapatkan dari banyak tempat, salah satunya adalah museum. Hal ini karena museum merupakan tempat menyimpan barang berharga yang memiliki nilai sejarah dan memiliki nilai ilmu pengetahuan sehingga koleksi-koleksi yang ada di museum perlu untuk dijaga agar tidak gampang rusak. Agar koleksi tersebut tidak gampang rusak maka pihak museum perlu selalu merawat koleksi tersebut. Museum melakukan perawatan menggunakan banyak teknik disesuaikan dengan koleksi yang akan dilakukan perawatan.

Salah satu museum yang ada di Indonesia adalah Museum Ranggawarsita. Museum Ranggawarsita ini merupakan museum yang berada di Semarang, Jawa Tengah. Museum ini menyimpan banyak koleksi yang mengandung nilai sejarah dan ilmu pengetahuan. Ada yang terbuat dari besi seperti koleksi keris, ada yang terbuat dari batu seperti koleksi patung, ada yang terbuat dari kain, dan ada pula koleksi yang terbuat dari kertas seperti naskah-naskah kuno.

Tugas yang diemban oleh museum itu ada banyak salah satu diantaranya adalah membuat koleksi-koleksi yang dimiliki oleh museum itu awet, agar bisa bertahan sampai kapanpun, sehingga koleksi yang ada itu bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Banyak hal yang dilakukan oleh pihak museum agar koleksinya itu tidak mudah rusak, salah satu kegiatannya adalah konservasi.

Ada banyak strategi konservasi yang dilakukan oleh museum, mungkin antara museum satu dengan museum lainnya bisa saja berbeda, tergantung banyak hal, bisa karena medianya berbeda yang mengakibatkan perbedaan penanganan, bisa saja perbedaan itu karena kemampuan masing-masing lembaga berbeda, baik kemampuan finansial maupun kemampuan sumber daya manusianya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh kurator Museum Rangawarsita dalam melakukan kegiatan konservasi.

2. Tinjauan Literatur

Kata konservasi merupakan terjemahan dari “*conservation*” merupakan salah satu tahapan dalam upaya melestarikan bahan perpustakaan (Wirayanti, 2014:6). Sedangkan menurut Rachman (2017:8) dikatakan bahwa konservasi adalah upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka, baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak.

Salah satu cara preservasi adalah kegiatan fumigasi. Menurut Perpustakaan Nasional RI, (1995: 75) bahwa fumigasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengasapi bahan pustaka dengan menggunakan uap atau gas peracun membasmi serangga atau jamur yang menyerang bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Bahan yang digunakan untuk membunuh serangga dan jamur disebut fumigant yang dapat berbentuk padat, cair atau gas. Pada pelaksanaannya fumigant akan menjadi uap atau gas pada tekanan dan suhu kamar tertentu.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum dikatakan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Oleh karena pentingnya museum maka museum perlu dikelola dengan baik. Lebih spesifik dalam pasal 13 bab IV tentang pengelolaan koleksi museum, dikatakan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, setiap orang, dan masyarakat hukum adat yang memiliki museum wajib mengelola koleksi baik yang berada di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Pengelolaan museum adalah upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. Salah satu kegiatan untuk melindungi koleksi tersebut adalah konservasi.

3. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Leedy dan Ormrod dalam Sarosa (2012:7) adalah penelitian yang

mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Menurut Sulistyobasuki (2006:110) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas objek, proses dan manusia. Jadi penelitian deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk member gambaran tentang objek yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Menurut Moleong (2011: 186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Wawancara dilakukan kepada dua orang kurator Museum Ranggawarsita yang menangani bagian preservasi dan konservasi koleksi museum. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar peneliti mendapatkan informasi yang mendalam tentang sesuatu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik wawancara semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan lebih santai sehingga dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari responden (Marck, 2005:137).

4. Hasil Analisis

4.1 Pelestarian koleksi besi di Museum Ranggawarsita

Strategi konservasi yang digunakan Museum Ranggawarsita pada media besi terutama keris itu menggunakan dua cara, pertama menggunakan bahan alamiah, kedua menggunakan bahan kimia. Bahan alamiah yang sering dipakai oleh pihak Museum Ranggawarsita dalam konservasi keris itu menggunakan jeruk nipis yang dicampur sabun colek.

Cara kurator museum ronggo warsito menggunakan jeruk nipis dalam menghilangkan karat yaitu dengan mengoleskan jeruk nipis pada keris (bagian besinya), pengolesannya searah, tidak boleh memutar-mutar seenaknya sendiri. Setelah itu sabun colek dioleskan secukupnya pada besi, kemudian keris tersebut disikat menggunakan sikat gigi, setelah keris selesai disikat maka keris tersebut dibilas menggunakan air yang mengalir. Selain menggunakan jeruk nipis yang dicampur sabun colek, kurator juga sering menggunakan air kelapa untuk membersihkan dan merawat keris dari karat. Air kelapa yang digunakan untuk membersihkan keris ini merupakan air kelapa yang masih baru. Caranya dengan memasukkan keris ke dalam tempat yang sudah diisi air kelapa, sebelum keris tersebut dimasukkan kedalam tempat yang sudah diisi air kelapa tadi maka lebih baik keris tersebut sudah dilepaskan dari pegangannya (hulu keris), setelah keris tersebut dimasukkan ke tempat tadi maka diamkan keris tersebut ada direndaman air kelapa tadi selama sekitar 6 jam. Setelah 6 jam maka angkatlah keris tersebut dari tempat tadi, kemudian keris tersebut disikat menggunakan sikat gigi, setelah itu keris dibilas menggunakan air yang mengalir. Keris tersebut disikat menggunakan sikat gigi karena sikat gigi dinggap sikat yang halus sehingga tidak merusak tekstur dari keris tersebut.

Museum Ranggawarsita juga melakukan konservasi besi menggunakan bahan kimia yaitu menggunakan asam sitrat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan kurataor Museum Ranggawarsita itu dengan

1. Lepas besi (keris) dari pegangannya (hulu keris) ;
2. Campur 20 gram asam sitrat dengan air 1 liter;
3. Diamkan besi pada campuran asam sitrat dengan air sekitar 5 menit, paling lama 10 menit;
4. Angkatlah besi;
5. Gosoklah besi dengan sikat sampai bersih;
6. Bilas besi yang sudah digosok menggunakan aquades;
7. Jemur besi kurang lebih 1 jam;
8. Setelah besi keris tersebut kering, kurator memberikan minyak cendana/minyak kenanga/minyak melati.

Penggunaan parfum atau minyak wangi ini agar keris tersebut harum. Penggunaan parfum ini hanya secukupnya saja dan biasanya dihindari menggunakan parfum yang kental seperti misik hitam agar dikemudian hari ketika keris akan dibersihkan lagi parfum tersebut tidak membuat besi dan warangkanya (sarung) lengket.

4.2 Pelestarian koleksi kain dan kertas di Museum Ranggawarsita

Konservasi yang dilakukan Museum Ranggawarsita untuk media kain dan kertas ini adalah melakukan kegiatan fumigasi. Fumigasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengasapi bahan pustaka dengan menggunakan uap atau gas peracun untuk membasmi serangga atau jamur yang menyerang. Museum Ranggawarsita memiliki ruangan tersendiri untuk melakukan kegiatan fumigasi sehingga proses fumigasi yang mereka lakukan tidak perlu membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan seperti proses fumigasi yang biasa dilakukan di gedung perpustakaan yang tidak memiliki ruangan khusus fumigasi.

Museum Ranggawarsita memiliki koleksi yang terbuat dari kertas dan kain. Misalnya naskah naskah kuno, pakaian adat dan lain sebagainya. Kegiatan fumigasi yang dilakukan di Museum Ranggawarsita itu memiliki tujuan diantaranya adalah membasmi serangga dan mikroorganisme, mencegah serangga dan jamur tumbuh dan berkembang biak di dalam koleksi yang dimiliki oleh Museum Ranggawarsita.

Proses fumigasi yang dilakukan di Museum Ranggawarsita itu memakan waktu selama satu minggu. Adapun obat yang digunakan untuk fumigasi yaitu thymol dan ethanol. Jadi *Ethanol* 500 ml dicampur dengan *Thymol* 500 mg masukkan ke dalam gelas ukur, setelah itu gelas ukur yang sudah terisi campuran *Ethanol* dan *Thymol* itu diletakkan di atas *blower*. Kemudian koleksi yang akan difumigasi diletakkan ke dalam ruangan fumigasi, dengan menaruh kertas atau buku di atas rak, dan menggantung kain di dalam ruangan, setelah itu *blower* dihidupkan dan ruangan fumigasi ditutup rapat selama 1 minggu.

4.3 Pelestarian koleksi batu di Museum Ranggawarsita

Koleksi yang dimiliki Museum Ranggawarsita yang terbuat dari batu adalah Patung, Stupa, Prasasti dan Puzzle susunan candi yang biasa digunakan sebagai media belajar siswa. Agar koleksi-koleksi yang dimiliki terjaga kondisinya maka pihak museum rutin melakukan pelestarian dan perawatan. Pembersihan koleksi media batu rutin dilakukan setahun sekali untuk koleksi yang ada di luar ruangan, akan tetapi Koleksi media batu yang disimpan di dalam ruangan dibersihkan setiap tiga semester sekali atau 1,5 tahun sekali. Pembersihan juga dapat dilakukan ketika ada momen-momen tertentu seperti ketika akan pameran.

Biasanya waktu pembersihan dilakukan ketika memasuki akhir musim penghujan. Hal ini karena sejumlah koleksi dari batu yang ditempatkan di ruang terbuka tersebut lumutnya akan semakin menebal ketika musim hujan, sehingga ketika musim penghujan selesai lumut yang menempel di koleksi tersebut segera dibersihkan.

Cara pembersihan lumut pada media batu di Museum Ranggawarsita yaitu Koleksi tersebut terlebih dahulu disemprot menggunakan cairan kimia/bahan alami. Fungsi penggunaan cairan kimia/bahan alami adalah untuk mengeringkan lumut yang menempel. Koleksi tersebut disikat menggunakan sikat ijuk untuk menghilangkan lumut yang telah mengering. Penggunaan sikat ijuk dipilih karena teksturnya tidak merusak relief koleksi. Ketika menyikat, harus searah dengan bentuk ornamennya agar tidak merusak. Bahan sikat juga dipilih yang tidak mempunyai sifat merusak. Setelah itu media batu disemprot air mengalir agar bersih, kemudian batu tersebut dilap atau dikeringkan menggunakan kain bersih.

5. Simpulan

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi konservasi yang dilakukan oleh Museum Ranggawarsita itu tergantung dari medianya. Museum Ranggawarsita melakukan konservasi pada media besi, kain, tanah dan batu. Strategi yang dilakukan Museum Ranggawarsita pada media besi itu menggunakan dua cara, pertama menggunakan bahan alami seperti diolesi jeruk nipis dan direndam air kelapa, cara kedua menggunakan bahan kimia yaitu asam sitrat. Konservasi yang dilakukan oleh Museum Ranggawarsita pada media kain dan kertas ini adalah dengan melakukan kegiatan fumigasi. Adapun untuk konservasi pada media batu, Museum Ranggawarsita melakukan kegiatan menghilangkan debu dan lumut. Terlebih dahulu media batu itu dibasahi atau disemprot dengan air, setelah batu itu basah kemudian batu itu disikat menggunakan sikat ijuk, ketika menyikat searah dengan bentuk ornamennya agar ornament tersebut tidak rusak.

Sebagai rekomendasi, koleksi-koleksi yang ada di luar ruangan agar lebih diperhatikan lagi dari semua aspek, agar koleksi tersebut tidak mudah rusak karena koleksi yang ada di luar ruangan akan lebih rentan kena debu, kena jamur, cahaya dan suhu udara tidak stabil. Sehingga perlu difikirkan untuk lebih meminimalisir dampak kerusakan yang diakibatkan diletakkan di area yang terbuka.

Daftar Pustaka

- Mack N, Woodsong C, MacQueen KM, Guest G, Namey E. 2005. *Qualitative Research Method: a data collector's field guide*. North Carolina: Family Health International.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan Nasional. 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta.
- Rachman, Yeni Budi. 2017. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: Rajawali Pers.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 Tentang Museum. Jakarta.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistyo-Basuki. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Wirayati, Made Ayu, Ellis Sekar Ayu dan Aris Riyadi. 2014. *Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka: kenservasi kuratif bahan pustaka media kertas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.